

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu sangat meningkat perubahannya, baik itu dari peradaban sosial, budaya, ekonomi, teknologi, kedokteran dan lain sebagainya. Semua perubahan itu merupakan hasil suatu proses pendidikan dan pengajaran yang didapat dari lembaga non formal maupun formal terutama di sekolah. Akan tetapi sehubungan dengan perkembangan dari segala aspek, disisi lain banyak penyimpangan yang terjadi di segala bidang kehidupan. Masuknya arus globalisasi dan modernisasi di segala aspek bidang kehidupan banyak membawa perubahan dalam pola kehidupan remaja seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Untuk membentengi banyaknya perubahan dari segala aspek maka sangat penting diadakan pendidikan akhlak bagi siswa yang bertujuan menanamkan dan membina akhlak sedini mungkin.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pendidikan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Sehingga banyak kemerosotan moral disertai sikap menjauh dari agama.

(Al- Musabbih Muhammad Wajih, 2008: 212-234) Krisisnya moral spiritual dan akhlak merupakan penyakit kronis manusia modern antara lain:

1. Bunuh diri
2. Waktu luang
3. Meluasnya penyakit mental dan jiwa
4. Kebrutalan dan kenakalan remaja
5. Pudarnya kasih sayang
6. Kelaparan
7. Pencemaran lingkungan
8. Keterpaksaan ilmu
9. Ideologi baru

Pendidikan agama sekarang hanya menekankan kepada proses transfer ilmu kepada siswa saja, belum berupa nilai-nilai luhur keagamaan untuk siswa yang berfungsi membimbing siswa agar menjadi manusia berkepribadian yang kuat berdasarkan syariat Islam dan berakhlak mulia. Begitu sulitnya mendidik dan membina pendidikan akhlak bagi siswa, sehingga banyak kalangan yang menilai bahwa kegagalan pendidikan Islam disebabkan pendidikan belum menerapkan sebuah nilai-nilai luhur dalam tatanan kehidupan yang sebenar-benarnya. Dengan demikian perlu upaya yang tepat dalam sebuah praktek kegiatan pendidikan akhlak di sekolah dasar bagi siswa-siswinya.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada

dalam naungan yayasan Muhammadiyah yang berlandaskan agama Islam, tentunya mempunyai visi dan misi dalam mendidik, membimbing serta membina peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia sehingga mampu menjadi sebuah landasan hidup sehingga mampu bertahan dalam kemajuan jaman yang selalu berkembang.

Dalam prakteknya pendidikan akhlak bagi siswa di SD Ki Ageng Giring diharapkan anak dapat berperilaku baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena adanya pendidikan akhlak mampu memberikan bimbingan keagamaan yang lebih dari sekolah umum lainnya. Sehingga mampu berperilaku sewajarnya seperti contoh atau keteladanan di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi pada kenyataannya masih ditemukan siswa yang mempunyai akhlak kurang bagus seperti berperilaku tidak sopan kepada orang tua (membentak), lebih memilih menonton televisi daripada pergi TPA ke masjid, jarang menjalankan shalat lima waktu, serta perilaku tidak baik lainnya yang melanggar norma serta tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah. (Wawancara dengan guru PAI "Asri Widhowati", tanggal 12 Desember 2011).

Dari uraian tersebut di atas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui sejauh mana praktek pendidikan akhlak bagi siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang hasilnya belum seluruh siswa memiliki akhlaqul karimah seperti yang menjadi harapan pendidik maupun orang tua siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada akhlak yang tidak baik atau perilaku menyimpang pada siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul?

2. Bagaimana pelaksanaan dan metode dalam praktek pendidikan akhlak bagi siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam praktek pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui akhlak menyimpang atau akhlak yang tidak baik pada siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan praktek pendidikan akhlak siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan praktek pendidikan akhlak siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan secara praktis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi peneliti lain yang berkaitan dengan praktek pendidikan akhlak bagi siswa di sekolah.

- 2) Sebagai bahan masukan kepada guru orang tua yang mempunyai kesamaan masalah dalam praktek pendidikan akhlak
- 3) Kegunaan teoritis
  - 1) Peneliti ingin mengetahui keadaan sebenarnya tentang praktek pendidikan akhlak bagi siswa di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul.
  - 2) Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan yang dilakukan guru dalam praktek pendidikan akhlak.

### 3. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan penelitian lapangan, peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembanding dan acuan berfikir.

Yang pertama adalah skripsi yang disusun oleh Ngatini (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2002) berjudul "*Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keluarga Pekerja Sektor Transportasi Umum*". Penelitian tersebut berusaha menjelaskan tentang materi pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga sopir bus Yogya-Samas meliputi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang digunakan dalam menanamkan akhlak yaitu dengan metode keteladanan, yaitu pemberian contoh yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan orang tua, juga menggunakan metode suruhan atau perintah.

Persamaan penelitian Ngatini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para

pendidik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan pada peran guru agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah, dan metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisis kualitatif dengan fokus wawancara.

Yang kedua adalah skripsi yang disusun oleh Ida Rosida (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2006) berjudul "*Pembelajaran Akhlak terhadap Alam di Sekolah Alam Bandung*". Skripsi tersebut berusaha menjelaskan tentang materi pembelajarannya yaitu akhlak terhadap makhluk hidup yakni tumbuhan dan binatang, akhlak terhadap makhluk tidak hidup, akhlak terhadap lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *fun learning, learning by experience-eksperimen* (bertani dan beternak) yang dilakukan dalam bimbingan guru atau mandiri, metode diskusi, metode outing atau kunjungan keluar, metode out bound, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode visualisasi dengan memajang stiker, metode pemanfaatan kertas-kertas bekas dan metode *case study* (studi kasus).

Persamaan penelitian Ida Rosida dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji pembinaan akhlak dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak peserta didik agar lebih baik. Metode yang digunakan Ida Rosida adalah eksperimen dan penelitian lebih fokus dalam pembinaan akhlak melalui alam sekitar. Sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan fokus lapangan, dan fokus penelitian ini adalah banyak membahas tentang peran guru agama Islam.

Yang ketiga adalah skripsi yang disusun oleh Sri Nuryani (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 1994) berjudul “ *Peranan Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak SDN Ngringin II Depok Sleman*”. Skripsi ini berusaha membahas tentang faktor yang menyebabkan penyimpangan akhlak siswa yang digolongkan menjadi dua faktor yaitu: yaitu faktor intern dan faktor ekstern, usaha yang ditempuh oleh guru agama Islam melalui proses belajar mengajar di dalam sekolah dan kegiatan keagamaan di luar sekolah serta hasil yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak.

Persamaan penelitian sama-sama mengkaji pembahasan akhlak atau moral yang bertujuan meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah. Metode yang digunakan adalah eksperimen dan penelitian lebih fokus pada pembahasan mengenai peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa, akan tetapi membahas banyak hal sehingga pembahasan tentang upaya yang dilakukan oleh guru hanya sedikit.

Yang keempat adalah skripsi yang disusun oleh Sukron Mubarak (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2007) yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Siswa di SD Fajar Nugraha*”, skripsi ini berusaha membahas tentang akhlak sehari-hari di mana peserta didik mampu memahami makna kehidupan di usia remaja kelak dan mampu membedakan akhlak terpuji dan akhlak tercela. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode observasi dan pengumpulan data serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan anak mampu melaksanakan akhlak yang diajarkan oleh guru, namun peneliti hanya membahas yang menitikberatkan

pada pembahasan doa sehari-hari seperti doa mau ke WC, mandi, makan dan minum dan lain-lain. Berdasarkan pertimbangan diatas, belum ada skripsi yang membahas tentang praktek pendidikan akhlak bagi siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul, maka peneliti perlu membahas skripsi tentang praktek pendidikan akhlak di SD Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul.

#### 4. Kerangka Teori

Sebagai bahan penelitian peneliti menjabarkan beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian, dengan ini ada beberapa hal yang akan diungkapkan :

##### 1. Pengertian Praktek Pendidikan Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:892)* istilah praktek dari kata prak.tek sama dengan praktik yang artinya pelaksanaan secara nyata yang disebut teori. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:263)* pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan: pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hery Noer Aly, 1999:2).



Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai kegiatan sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam sebuah proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari totalitas fungsional yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat terpisahkan dari rangkaian unsur atau komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang RI No: 20 tahun 2003 pada bab ke II, pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Secara garis besar pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sifatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik dalam bentuk penanaman dasar

keimanan, ketakwaan, hidup sehat, penguasaan membaca, menulis, berhitung dan dasar-dasar keilmuan dan kecakapan, pembiasaan berpikir kreatif dan bekerja mandiri, penghayatan keindahan, aktualisasi nilai-nilai dan penerapan prinsip demokrasi, penanaman kepekaan dan tanggung jawab sosial, pengenalan karakter bangsa, pemeliharaan lingkungan alam dan pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab.

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menambahkan rasa tanggung jawab (Arifin, 1991: 10).

Menurut Nata Abuddin (2010: 7) pendidikan Islam meliputi *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, *yaruubbu*, *rabb* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan kata *Al-tarbiyah* dalam firman Allah QS. Ar-Rum (39)

Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*

Berdasarkan uraian ayat di atas kata *al-tarbiyah* berarti proses memunculkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara sistematis, dan

berkelanjutan. Dengan tujuan pendidikan yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya (Nata Abuddin: 2010: 8).

*Al- ta'alim* yang jamaknya *ta'alim* berarti informasi atau pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan yang digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal (Nata Abuddin: 2010: 11- 13). *Al-ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibi, ta' diban* yang berarti pendidikan. Melalui kata *ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadikan dasar Islamisasi ilmu pengetahuan Islam (Nata Abuddin: 2010: 14).

Pengertian pendidikan dari kata didik yaitu memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan yang meliputi perbuatan, tata cara berperilaku dan sebagainya (Abdullah Yatimin: 2007: 21). Menurut Abdullah Yatimin (2007: 22), pengertian pendidikan akhlak Islam adalah sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti menumbuhkan kepribadian dan menanamkan tanggung jawab.

Seperti dalam firman Allah QS Ali- Imron ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ

الْحِسَابِ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Berdasarkan ayat tersebut predikat pendidikan akhlak yaitu pendidikan akhlak yang mengarah pada penanaman kepribadian muslim yang sebenar-benarnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* moral artinya budi pekerti, sikap, akhlak, perbuatan dan susila (2005: 754). Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas tindakannya. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dalam Islam moral sering diterjemahkan dari kata akhlak. Di kalangan ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang disebut akhlak. Murtada Muthahari mengatakan akhlak mengacu pada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur dan lain sebagainya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai seperti berterimakasih, patuh kepada orang tua, apabila mendapat perlakuan baik dari orang lain maka orang itu akan berterimakasih kepadanya. Akhlaq merupakan gambaran

bentuk lahir manusia, seperti raut wajah bodi dan sebagainya. (Solahudin A. Nasir, 1991: 14).

Dalam bahasa Yunani pengertian akhlaq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, *ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Salihun A. Nasir, 1991: 14). Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tinggkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan pencipta-Nya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada Sang Pencipta.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat terpuji dengan cara untuk memilikinya, serta mempelajari tentang sifat-sifat tercela dan cara-cara untuk menghindarinya: (Nata Abuddin ef al., 2002:32). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* siswa artinya murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah (2005: 1077).

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didik yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Siswa atau peserta didik dalam Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Istilah lain dari peserta didik menurut ajaran Islam antara lain *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid laki-laki, atau *tilmidzah* (jamaknya *talamidzah*) yang berarti murid perempuan (Nata Abuddin, 2010: 173).

Dalam tahapan sekolah dasar peserta didik pada tahap usia 7 tahun sampai 13 tahun di mana merupakan tahap jasmani 2-12 tahun. Tahap jasmani (usia 2-12 tahun). Tahap ini disebut sebagai fase anak-anak (*al-thifl /shabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai dengan masa mimpi basah (polusi). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi biologi, pedagogia, dan psikologi, sehingga anak sudah mulai dibina, dilatih, dibimbing, diberi pelajaran dan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Nata Abuddin, 2010: 175). Dalam penjabaran tersebut sangatlah penting karena pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam menanamkan akhlakul kharimah.

## 2. Bentuk Pendidikan Akhlak

Para ahli etika berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan sebuah pembinaan mental atau pendidikan mental karena adanya beberapa faktor, antara lain:

### a. Faktor dari luar

Secara langsung atau tidak langsung, disadari maupun tidak disadari bahwa pendidikan akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, yaitu sekolah, lingkungan, pengalaman, rumah tangga, pimpinan.

b. Faktor dari dalam

Faktor ini adalah yang terdapat di dalam diri manusia yang juga merupakan faktor penentu. Faktor tersebut adalah insting dan akalunya, adat kepercayaan, keinginan, hawa nafsu dan hati nurani.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Islam mempunyai kesempurnaan tentang akhlak sebagaimana hadist Rasulullah yang artinya "Ingin ku beritahu siapa dari kalian yang paling kucintai dan akan duduk terdekat denganku di majlis hari kiamat kelak?". Rasulullah SAW kemudian mengulangi pernyataan itu. Pada ulangan pernyataan yang ketiga, para sahabat sepertinya terhenyak dan berkata, "Ya, kami ingin mengetahui ya Rasulullah SAW kemudian bersabda "orang yang paling baik di antara kalian." (HR. Ahmad).

Hadist di atas menjelaskan kedudukan seseorang yang berakhlak mulia di akhirat. Sebab akhlak adalah bagian akhir ajaran Islam yang ia bawa, setelah kaidah adalah syari'at. Pendidikan akhlak adalah *fadlilah* (keutamaan), yaitu pendidikan akhlak itu bukanlan memenuhi otak anak didik dengan segala ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik ahklak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadlilah, membiasakannya dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur (Mata Anis: 2006: 26).

Dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan akhlak membentuk orang-orang menjadi bermoral baik, berkeinginan

keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, jujur, dan beradab. (Al-Abrasyi Athiyah Muhammad:1993:104).

#### 4. Macam-macam Akhlak

Adapun akhlak yang dilihat dari segi macamnya terbagi menjadi dua yaitu:

a. *Al- akhlakul mahmudah* (akhlak baik atau terpuji)

Yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Al- Ghazali dalam buku berjudul "Ajaran ajaran Akhlak" membagi akhlakul mahmudah menjadi empat macam:

- 1) Berkata benar, kecuali berbohong yang dibenarkan kerana ada kebijaksanaannya yaitu untuk mendamaikan dua orang yang berselisih, untuk orang yang mempunyai dua istri dan untuk kepentingan peperangan.
- 2) Perlunya kesabaran baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat.
- 3) Perlunya tawakal, menyerahkan diri kepada Allah yang dimaksudkan di sini adalah tawakal setelah kita berusaha.
- 4) Ikhlas yang ditunjukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang berkenan di lingkungan masyarakat. (Sri suryani, 2009:10).

b. *Al- Akhlakul Madzmumah* (Akhlak buruk atau tercela)



Yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Adapun menurut Al-Ghazali bahwa *akhlak madzmumah* ada lima macam, di antaranya”

- 1) Sifat pemarah yang menggunakan kekuatan untuk menolak yang tidak disukai dengan melampaui batas.
- 2) Sifat dengki (hasut) yaitu usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhnya dan juga merasa senang terhadap penderitaan orang lain.
- 3) Sombong antara lain: sombong kepada Allah, sesama manusia para rasul.
- 4) Penyakit lidah (lisan) yang meliputi kesalahan, pembicaraan, bohong (dusta) ghibah, memfitnah dan lain sebagainya.
- 5) Ria' yaitu perbuatan berpura-pura agar dihormati dan disegani.  
(Sri Suryani, 2009:11-15).

Dalam perbuatan yang menjadi objek pendidikan adalah akhlak yang artinya perbuatan manusia yang disengaja yang ditentukan apakah merupakan perbuatan baik atau buruk yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Karena obyek pembahasan pendidikan akhlak adalah tentang perbuatan semua manusia untuk selanjutnya diberikan penilaian apakah perbuatan itu baik atau buruk.

#### 5. Metode Praktek Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan perhatian pertama dalam pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi

Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak, dalam pendidikan akhlak membutuhkan suatu metode tentunya agar keberhasilan tercapai:

- a. Metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah perbuatan-perbuatan negatif. (Zakiah daradjat,2005:73).

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan tersebut sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan yang bertujuan mengubah seluruh sifat baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga siswa mampu menunaikan kebiasaan itu tanpa ada kesulitan.

- b. Metode keteladanan, adalah sesuatu yang pantas diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagai firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21: *"Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu ..."* (Soenarjo, 2000: 666).

Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah : tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji, membersihkan lingkungan, dan lain-lain.

c. Metode nasehat adalah suatu kata untuk menerangkan suatu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaki dan lebih terkenal dengan nasehat-nasehat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau tindakan dari si pemberi atau penyampai nasehat. (Afiyah Yuliana Fajar, 2010:11-15).

Dari hal tersebut tergambar bahwa pendidikan akhlak mempunyai metode tepat untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikan dalam dunia pendidikan.

## **6. Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar**

Pendidikan akhlak di sekolah dasar memang termasuk tiga tema sentral yang harus dicapai oleh anak didik antara lain : anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, anak mampu melaksanakan shalat dengan baik, anak mampu berakhlak baik (Wawancara dengan Bapak Drs. Suhari, tanggal 17 Desember 2011).

a. Bahan-bahan pelajaran akhlak di Sekolah Dasar antara lain:

- 1) Adab belajar
- 2) Adab masuk ruangan
- 3) Adab dengan sesama
- 4) Adab kebersihan
- 5) Adab dengan orang tua

- 6) Adab pergaulan
- 7) Adab berbicara
- 8) Sifat-sifat tercela
- 9) Adab silaturahmi
- 10) Syukur nikmat

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk suksesnya program belajar antara lain :

- 1) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang berasal dari keluarga yang sudah beragama baik, ada yang baru masuk Islam, ada juga siswa yang berada dalam derajat minimal.

- 2) Kondisi orang tua

Seorang guru harus memperhatikan keadaan orang tua, dengan maksud supaya memberi dukungan materi pembelajaran akhlak maupun pelaksanaannya, sehingga sasaran pendidikan akhlak tercapai.

- 3) Kondisi sosial budaya

Letak sekolah berada di antara masyarakat yang mempunyai tingkat sosial budaya yang beraneka ragam, yang nantinya mempunyai pengaruh dalam pendidikan akhlak, di antaranya lingkungan budaya positif yang ditandai dengan keadaan masyarakat yang memeluk Islam, di sana ada keagamaan, masjid yang menunjang praktek pendidikan moral dan lingkungan budaya negatif karena masyarakat sekitar masih sering mabuk-mabukan. (Wawancara dengan Bapak Slamet Riyanto Amd, tanggal 18 Desember 2011).

## 5. Metode Penelitian

Demi tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan akurat, maka penelitian ini mengaplikasikan beberapa metode tertentu. Namun sebelumnya terlebih dahulu dijelaskan tentang jenis dan sifat penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian dengan model kualitatif, yaitu penelitian dengan maksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok yang diamati peneliti. (Suharsimi Arikunto, 2006:12).

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan tentang Praktek Pendidikan akhlak bagi Siswa SD Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul. Dalam penelitian ini peneliti berperan menjadi pengamat dalam kegiatan yang akan diamati dan peneliti mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya akan dikumpulkan dan mengamati data tentang pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul dalam rangka pembinaan akhlakul karimah siswa.

### 2. Subyek peneliti

Subyek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi kata atau obyek, darimana data diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian (Moleong, 2005:132). Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari semua pihak yang terlibat di SD Ki Ageng Giring antara lain: Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, Staf, orang tua, dan siswa-siswi SD Ki Ageng Giring yang berjumlah 6 orang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. (Suharsimi Arikunto, 1993:156). Teknik pengumpulan observasi melalui pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang teliti secara sistematis dengan prosedur terstandar. Pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi pengamatan terhadap:

- 1) Kondisi ruang kelas
- 2) Praktek pendidikan akhlak
- 3) Pelaksanaan pendidikan akhlak
- 4) Perilaku siswa-siswi SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring
- 5) Sarana prasarana SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring

#### b. Wawancara / Interview

Wawancara atau kuesioner lisan adalah dialong yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. (Suharsimi Aritkunto, 2006: 155).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan praktek pendidikan akhlak yang dijalankan sekolah dan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menanggulangi problem siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:158). Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumentasi misalnya gambar umum SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring, letak geografis, keadaan siswa, keadaan guru, struktur organisasi, absensi siswa dan sebagainya sebagai pelengkap data yang sudah ada.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2011: 248)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto. Langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan –satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu di buat sambil melakukan *Koding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah *mengadakan pemerisaan keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Proses analisis data selanjutnya yaitu mempersoalkan pokok-pokok sebagai berikut: pemrosesan satuan, kategori termasuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data. (Lexy J. Moleong, 2011: 247).



## 6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disistematikan sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan dan saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh, pada garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menampilkan secara umum tentang gambaran umum Sekolah Dasar Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Giring, Paliyan, Gunungkidul yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana pendukung dan perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan karyawan.

Bab ketiga, merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang menjelaskan tentang keadaan akhlak siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Paliyan, Gunungkidul dan bagaimana praktek pelaksanaan pendidikan akhlak bagi siswa yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Ki Ageng Giring, Singkil, Giring, Paliyan, Gunungkidul.

Bab keempat, merupakan penutup yang menjadi bab terakhir dalam skripsi ini, yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.